



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK**

Sejak pemerintahan Abdurahman Wahid (Gus Dur) diskriminasi terhadap masyarakat keturunan Cina (Tionghoa) mulai dihapuskan. Tahun Baru Imlek mulai diakui sebagai Hari Libur Nasional dan kesenian Barongsai mulai ditampilkan secara bebas. Kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia mulai berkembang pesat dan mulai menyatu dengan kebudayaan pribumi setempat. Budaya masyarakat Tionghoa mulai diakui sebagai salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang multi-kultur, namun tetap ber-bhineka Tunggal Ika.

Demikian halnya yang terjadi di Kota Semarang, yang merupakan tempat migrasi pertama kali orang-orang dari Cina ke Indonesia. Di Kota Semarang ini populasi orang-orang keturunan Cina sangat besar dan menguasai sentral-sentral perekonomian daerah di bidang perdagangan. Dengan meningkatnya perekonomian masyarakat Tionghoa ini menyebabkan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Kota Semarang ini pun juga meningkat pesat. Salah satunya terlihat dari disahkannya patung Laksamana Cheng Ho sebagai ikon pariwisata Kota Semarang oleh Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Prasetyo Aribowo.

Dengan disahkannya patung Laksamana Cheng Ho sebagai ikon wisata Kota Semarang di Klenteng Sam Poo Kong ini, maka pembenahan budaya masyarakat Tionghoa akan mulai digalakkan. Hal ini seperti sebuah titik balik bagi perkembangan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia yang sebelumnya dilarang di jaman Orde Baru. Dan dalam perkembangannya, rencana pembenahan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Semarang ini oleh Pemerintah Daerah Kota Semarang akan dipusatkan di sekitar Klenteng Sam Poo Kong.



Pembenahan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Kota Semarang tersebut dengan merujuk dari SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0276/0/1978, bahwa suatu kebudayaan harus memiliki suatu organisasi dan tata kerja, maka pembenahan dan sentralisasi kebudayaan masyarakat Tionghoa di sekitar Klenteng Sam Poo Kong tersebut harus dibuat suatu Taman Budaya Cina yang mampu mewadahi kegiatan pelestarian kebudayaan Nasional Indonesia, sebagai upaya untuk membina, mengembangkan dan melestarikan seni budaya daerah, dalam rangka mempercepat dan memperkaya khasanah Kebudayaan Nasional.

## I.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Dalam ilmu arsitektur merancang sebuah bangunan haruslah memiliki citra yang khas, harus mampu mewartakan mental dan jiwa yang dimiliki oleh pembuatnya, dan harus memperhatikan kualitas, filsafat yang menjadi sumber cipta rekayasa, serta ekspresi bangunan (Mangunwijaya, 1995). Intinya bangunan tidak hanya mampu mewadahi fungsinya, namun juga harus memiliki karakter sendiri yang mampu mengungkapkan jati diri bangunan tersebut. Demikian pula dalam merancang sebuah Taman Budaya, bangunan tidak hanya mampu mewadahi fungsi kegiatannya saja, namun juga harus mampu merepresentasikan karakter dari budaya yang akan diangkat sebagai tema Taman Budaya tersebut.

Dalam hal ini, Taman Budaya Cina di Semarang ini tidak hanya harus bisa mewadahi fungsinya sebagai tempat untuk menggali, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Cina sebagai salah satu Kebudayaan Nasional Indonesia yang multi-kultur, tapi juga harus mampu merepresentasikan karakter dari budaya dan nilai-nilai dasar leluhur Bangsa Cina tersebut ke dalam elemen pembentuk arsitektur bangunan, yaitu ke dalam tampilan dan tata ruang bangunan.

Budaya dan nilai-nilai dasar leluhur Bangsa Cina, baik itu orang-orang Cina di negara Cina sendiri maupun masyarakat Cina pendatang di seluruh dunia,



termasuk juga masyarakat Tionghoa di Indonesia, dipengaruhi oleh ajaran tiga tokoh besar dalam sejarah peradaban Bangsa Cina, yaitu Lao Tzu, Confusius (Kong Hu Cu) dan Sun Tzu. Ajaran tersebut meliputi ajaran tentang agama dan tata cara kehidupan (akhlak) oleh Lao Tzu dan Confusius, serta ajaran tentang seni perang dan berbisnis (berdagang) oleh Sun Tzu.

### I.3 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan Taman Budaya Cina di Semarang yang dapat merepresentasikan budaya dan nilai-nilai dasar leluhur Bangsa Cina, melalui elemen pembentuk karakter arsitektur yaitu ke dalam tampilan dan tata ruang bangunan, dengan pendekatan transformasi *intangible* ajaran Lao Tzu, Confusius dan Sun Tzu?

### I.4 TUJUAN DAN SASARAN

#### I.4.1 Tujuan:

Tersusunnya konsep perencanaan dan perancangan sebuah Taman Budaya Cina di Semarang sebagai wadah untuk melestarikan Kebudayaan Nasional Indonesia yang multi-kultur dan mampu merepresentasikan karakter budaya dan nilai-nilai dasar leluhur Bangsa Cina tersebut ke dalam tampilan dan tata ruang bangunan, melalui transformasi dari pendekatan ajaran ketiga tokoh besar dalam sejarah peradaban Bangsa Cina, yaitu ajaran Lao Tzu, Confusius dan Sun Tzu.

#### I.4.2 Sasaran:

- a. Merancang bangunan Taman Kebudayaan Cina yang memfasilitasi kegiatan pelestarian Budaya Nasional Indonesia yang multi-kultur.
- b. Mentransformasikan ajaran Lao Tzu, Confusius dan Sun Tzu sebagai karakter budaya dan nilai-nilai leluhur bangsa Cina ke dalam tampilan bangunan, yaitu ke dalam bentuk dan wujud, skala, bukaan, warna serta tekstur.



- c. Mentransformasikan representasi karakter budaya dan nilai-nilai dasar leluhur Bangsa Cina tersebut ke dalam tata ruang bangunan, yaitu ke dalam hierarki ruang dan pembagian zona fungsi ruang.

#### I.5 LINGKUP PEMBAHASAN

Perancangan Taman Budaya Cina lebih ditekankan pada elemen pembentuk karakter arsitektural bangunan, yaitu dalam tampilan dan tata ruang bangunan. Pembentuk karakter tampilan bangunan diterapkan pada elemen bentuk dan wujud, skala, bukaan, warna serta tekstur. Sedangkan, pembentuk karakter tata ruang bangunan diterapkan pada hierarki ruang dan pembagian zona fungsi ruang.

#### I.6 METODE PEMBAHASAN

Metode perancangan arsitektur yang digunakan adalah metode transformasi *intangible*, yaitu metode transformasi yang bersumber dari sebuah kata-kata atau kiasan-kiasan yang tidak terukur untuk menciptakan suatu konsep, suatu gagasan, suatu kondisi manusia atau suatu mutu tertentu, yang berupa ciri khas, kewajaran, masyarakat, tradisi dan kultur (Antoniades, 1990).

Kiasan-kiasan yang menjadi kata kunci dalam ajaran Lao Tzu, Confucius dan Sun Tze ditransformasikan menjadi konsep pembentuk karakter arsitektural bangunan Taman Budaya. Konsep diterapkan dalam tampilan dan tata ruang bangunan. Pada tampilan bangunan, konsep diterapkan ke dalam elemen bentuk dan wujud, skala, bukaan, warna serta tekstur. Sedangkan, pada tata ruang bangunan konsep diterapkan dalam hierarki ruang dan pembagian zona fungsi ruang.



## I.7 SISTEMATIKA PENULISAN

### Bab I : Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika penulisan, serta kerangka pola pikir perancangan.

### Bab II : Tinjauan Umum Taman Budaya

Berisi mengenai tinjauan umum tentang budaya dan Taman Budaya, yaitu pengertian, fungsi dan peranan, sejarah dan perkembangan, tinjauan budaya Cina, serta studi bangunan Taman Budaya yang ada.

### Bab III : Tinjauan Khusus Taman Budaya Cina di Semarang

Berisi paparan mengenai kondisi geografis, kondisi klimatologis, serta kondisi kependudukan Kota Semarang, kemudian berisi esensi Taman Budaya Cina di Semarang, identifikasi pelaku, identifikasi kegiatan, kebutuhan ruang, studi besaran ruang, program ruang, organisasi ruang, pemilihan site serta analisis site Taman Budaya Cina di Semarang.

### BAB IV : Analisis Konsep

Pertama, berisi analisis budaya dan nilai-nilai dasar leluhur Bangsa Cina dari ajaran Lao Tzu, Confusius dan Sun Tzu. Kedua, membahas hubungan antara ajaran ketiga tokoh Bangsa Cina tersebut dengan karakter zona fungsi ruang. Ketiga, membahas mengenai studi elemen-elemen pembentuk karakter arsitektural berupa bentuk dan wujud, skala, bukaan, warna serta tekstur.



## BAB V : Transformasi

Pertama, bab ini menjelaskan tentang metode transformasi perancangan arsitektur *intangible* yang digunakan. Dan kedua, mentransformasikan karakter budaya dan nilai-nilai dasar leluhur Bangsa Cina hasil analisis ketiga ajaran tiga tokoh besar Bangsa Cina tersebut ke dalam transformasi ajaran Lao Tzu, transformasi ajaran Confusius dan transformasi ajaran Sun Tzu.

## BAB VI : Keputusan Konsep

Pertama, bab ini menjelaskan tentang keputusan konsep perencanaan dan perancangan Taman Budaya Cina di Semarang yang meliputi konsep permasalahan, yaitu konsep tata ruang dan tampilan bangunan. Kedua, menjelaskan tentang keputusan konsep non-permasalahan, berupa konsep sistem struktur, sistem transportasi vertikal, sistem air bersih dan air kotor, sistem komunikasi, sistem tata udara, sistem pemadam kebakaran, sistem listrik dan sistem penangkal petir.



### I.8 KERANGKA POLA PIKIR

